

Jurnal Ilmu Sosial
Mamangan
Program Studi Pendidikan Sosiologi STKIP PGRI Sumatera Barat

Jurnal Ilmu Sosial Mamangan
Volume 6, Nomor 1, Januari-Juni 2017

Bersiasat Dengan Sumber Pendapatan; Analisis Struktur-Agensi Sumber Pendapatan Ganda Petani Miskin Sawah Nagari Batipuah Baruah, Kab. Tanah Datar

Penulis : Sri Rahmadani

Sumber : Jurnal Ilmu Sosial Mamangan, Volume 6, Nomor 1, Januari-Juni 2017

Diterbitkan Oleh : Laboratorium Pendidikan Sosiologi, STKIP PGRI Sumatera Barat

Untuk Mengutip Artikel ini :

Rahmadani, Sri, 2017. *Bersiasat Dengan Sumber Pendapatan; Analisis Struktur-Agensi Sumber Pendapatan Ganda Petani Miskin Sawah Nagari Batipuah Baruah, Kab. Tanah Datar*. Jurnal Ilmu Sosial Mamangan, Volume 6, Nomor 1, Januari-Juni 2017: 11-22.

Copyright © 2017, Jurnal Ilmu Sosial Mamangan
ISSN : 2301-8496 (*Print*), ISSN : 2503-1570 (*Online*)

Laboratorium Pendidikan Sosiologi
STKIP PGRI Sumatera Barat



Bersiasat Dengan Sumber Pendapatan; Analisis Struktur-Agensi Sumber Pendapatan Ganda Petani Miskin Sawah Nagari Batipuah Baruah, Kab. Tanah Datar

Sri Rahmadani

Program Studi Pendidikan Sosiologi, STKIP PGRI Sumatera Barat, Padang
Email : sriramadhan@stkip-pgri-sumbar.ac.id

ABSTRACT

Poverty of farmers, especially rice farmers still a factual issue in Indonesia, because 34 % of Indonesian people's livelihoods in this sector. The various efforts has taken by the government to handle it, but it has not shown a significant decline. Therefore, in addition to the various efforts has done by the government, still need the efforts made by the poor farmers by themselves to overcome their poverty. This article, describes one of the strategies used by the poor farmers. A strategy used by the poor farmers is associated with the availability of resources, the rules, and capabilities of farmers in the applied. It is a form of duality between structure and agency which them allows farmers define strategies to overcome poverty. In practice, looping action poor farmers who utilize the resources and rules in the space and certain time, make the birth of a structure that serve poor farmers as a strategy to overcome poverty. One is a strategy double revenue source strategy.

Keywords: Poverty, Rice Farmers, Income Source, Structure-Agency.

ABSTRAK

Kemiskinan petani terutama petani sawah masih menjadi persoalan faktual di Indonesia, karena 34 % mata pencarian penduduk Indonesia berada di sektor ini. Berbagai upaya telah ditempuh pemerintah untuk menanggulangnya, tetapi belum menunjukkan penurunan yang signifikan. Oleh karena itu, selain berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah, masih diperlukan upaya yang dilakukan oleh petani miskin sendiri untuk mengatasi kemiskinan mereka. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan salah satu strategi yang digunakan oleh petani miskin. Strategi yang digunakan petani miskin ini terkait dengan ketersediaan sumber daya, aturan, dan kapabilitas petani yang mendukung strategi tersebut diterapkan. Dualitas antara struktur dengan agen kemudian memungkinkan petani menentukan pilihan strategi dalam mengatasi kemiskinan. Dalam praktiknya, perulangan tindakan petani miskin yang memanfaatkan sumber daya dan aturan yang ada dalam ruang dan waktu tertentu, membuat lahirnya sebuah struktur yang dijadikan petani miskin sebagai sebuah strategi mengatasi kemiskinan. Salah satunya adalah strategi sumber pendapatan ganda.

Kata Kunci: Kemiskinan, Petani Sawah, Sumber Pendapatan, Struktur, Struktur-Agensi.

PENDAHULUAN

Sebutan Indonesia sebagai negara agraris tidak terlepas karena sebagian besar mata pencaharian penduduknya hingga saat ini masih berada di sektor pertanian. Badan Pusat Statistik (BPS) pada Agustus 2014 mencatat, jumlah penduduk yang bermata pencarian di sektor pertanian mencapai angka 34 % atau sekitar 39 juta jiwa dari seluruh angkatan kerja yang ada di Indonesia. Sementara itu, sektor angkatan kerja terbesar berada pada sub sektor tanaman pangan dengan jumlah tenaga kerja berkisar sekitar 53,21%. Dengan jenis tanaman pangan yang utama bagi penduduk Indonesia adalah tanaman padi yang berasal dari pertanian sawah sebesar 79,80% (BPS).

Walaupun demikian, jumlah angkatan kerja di sektor pertanian mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Penurunan ini terlihat dari Bulan Februari 2012 dengan jumlah angkatan kerja sebesar 41,2 juta jiwa menjadi 39,96 juta jiwa pada Februari 2013, dan 38,1 juta jiwa pada Agustus 2013 (BPS). Salah satu penyebab penurunan ini adalah rendahnya tingkat penghasilan petani karena produktivitas yang rendah. Akibatnya, pekerjaan di luar sektor pertanian menjadi pilihan petani untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Penelitian Fridayanti dan Dharmawan menunjukkan bahwa banyak petani memanfaatkan sektor non pertanian untuk memaksimalkan pendapatan mereka, di samping sumber pendapatan utama mereka di sektor pertanian dengan akses lahan yang terbatas (Fridayanti, 2013).

Kecamatan Batipuh sebagai salah satu kecamatan di daerah penyangga pangan Sumatera Barat yakni Kabupaten Tanah Datar merupakan kecamatan yang paling banyak berkontribusi terhadap jumlah produksi padi yakni sebanyak 33.564,60 ton (BPS Tanah Datar, 2012). Permasalahan yang justru dihadapi daerah ini adalah meningkatnya jumlah penduduk miskin dari tahun 2005 hingga tahun 2010. Pada tingkat kabupaten, peningkatan itu terlihat dari tahun 2005 dengan 20.500 jiwa penduduk miskin atau 6,19% menjadi 23.300 jiwa atau 6,90% pada tahun 2010 (BPS Kabupaten Tanah Datar, 2012). Jika dilihat menurut nagari, Nagari Batipuh Baruh di kecamatan yang mayoritas penduduknya adalah petani

ini memiliki Rumah Tangga Sasaran Program Perlindungan Sosial (RTS PPLS) dengan jumlah yang cukup banyak. Data BPS Kabupaten Tanah Datar menunjukkan, jumlah Rumah Tangga Miskin (RTM PSE05) tahun 2006 dan Rumah Tangga Sasaran Program Perlindungan Sosial tahun 2008 (RTS PPLS 2008) terbanyak berada di Nagari Batipuh Baruh dengan angka 388 dan 320. Kemudian data Badan Pengentasan Kemiskinan, Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan, dan Keluarga Berencana (Taskin PMPKB) Kabupaten Tanah Datar mencatat, berdasarkan data Program Perlindungan Sosial (PPLS) tahun 2008 hingga 2013 memperlihatkan Nagari Batipuh Baruh merupakan nagari dengan Rumah Tangga Miskin (RTM) terbanyak setiap tahunnya di Kecamatan Batipuh. Peningkatan jumlah Rumah Tangga Miskin (RTM) di Nagari Batipuh Baruh terlihat dari tahun 2008 sebanyak 320 RTM dan meningkat hingga 546 RTM di tahun 2013 (PMPKB, 2013).

Mayoritas masyarakat Nagari Batipuh Baruh bermata pencaharian sebagai petani sawah. Di antara petani tersebut ada yang mengolah lahan milik sendiri, mengolah lahan milik orang lain, atau menjadi buruh tani yang menerima upah dengan bekerja di lahan milik orang lain. Selain berprofesi sebagai petani, pekerjaan di luar sektor pertanian menjadi tumpuan petani sawah di sana untuk tetap bertahan dalam kesulitan ekonomi yang mereka alami. Sebagian besar petani berupaya untuk mencari mata pencaharian lain di luar sektor pertanian untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Pekerjaan di luar sektor pertanian yang menjadi tambahan pendapatan petani sawah tersebut sangat beragam, seperti tukang kayu, buruh bangunan, buruh angkutan, membuka warung kecil-kecilan, menjadi tukang ojek, beternak, berkebun, dan lain sebagainya.

Hal ini tampaknya sesuai dengan hasil penelitian Afrizal yang mengungkapkan bahwa masyarakat miskin pada daerah pertanian sawah adalah mereka yang mengandalkan pendapatan dari buruh tani, petani penggarap, dan petani lahan sempit yang menguasai lahan $\leq \frac{1}{4}$ ha. Tidak hanya itu, orang miskin di daerah pedesaan pada umumnya adalah buruh tani yang memiliki pekerjaan ganda (Afrizal, et.al, 2006).

Berbagai upaya telah ditempuh oleh pemerintah dan petani sendiri untuk mengatasi kemiskinan. Pemerintah dalam upaya menekan pertumbuhan angka kemiskinan merancang dan menjalankan berbagai program, yang dijalankan oleh kementerian dan lembaga. Beberapa program yang dijalankan pemerintah untuk membantu masyarakat miskin, di antaranya ; program pengembangan ekonomi fakir miskin seperti KUBE fakir miskin, Inpres Desa Tertinggal (IDT), program perkreditan, Program Daerah Mengatasi Dampak Krisis Ekonomi (PDM-DKE), program perbaikan rumah tidak layak huni, pemberian bantuan beras kepada penduduk miskin, bantuan langsung tunai, dan beberapa program sejenis (Afrizal, et.al, 2006). Selain itu juga terdapat Program Keluarga Harapan (PKH) yang masih berlangsung sampai sekarang (Ekardo, Firdaus, & Elfemi, 2014). Kemudian di bidang pertanian, pemerintah telah memberikan bantuan sarana dan prasarana berupa benih, pupuk, pestisida, alat dan mesin pascapanen, dalam realisasi program tersebut biasanya didampingi oleh para penyuluh pertanian (Direktoral Jendral

Tanaman Pangan, 2016). Sementara dari petani sendiri telah berupaya mengatasinya melalui ekstensifikasi dan intensifikasi yang dilakukan untuk satu tujuan, yakni mengatasi kemiskinan. Namun berbagai upaya tersebut masih belum bisa menekan angka kemiskinan secara berarti (Afrizal, et.al, 2006).

Beberapa hasil penelitian para ahli telah menunjukkan beragam strategi yang digunakan masyarakat pedesaan pada umumnya, dan petani Jawa khususnya untuk tetap dapat bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan ekonomi dan sosial mereka. Namun yang paling menginspirasi dalam tulisan ini adalah identifikasi yang dilakukan oleh Marzali tentang strategi-strategi yang digunakan petani dalam menghadapi kemiskinan (Marzali, 2003). Strategi-strategi tersebut dihimpun oleh Marzali dari pemikiran para ahli seperti Boeke (1953/1974), Geertz (1956/ 1963/ 1984), Hayami dan Kikuchi (1981/ 1987), dan Palte (1984), serta strategi petani yang ditemukan Marzali (2003) sendiri. Penerapan beberapa strategi menurut beberapa ahli dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel. 1.
Strategi Mengatasi Kemiskinan Oleh Petani Miskin

Nama Ahli	Strategi	Kriteria Petani
Boeke (1953/1974)	<i>Static expansion</i> , memperluas daerah pertanian dan desa, namun tetap dengan tingkat teknologi dan sistem pembagian kerja semula serta ekonomik yang sederhana	Petani Jawa yang memiliki kultur atau nilai <i>limited needs</i>
Geertz (1956/1963/1984)	<i>Agricultural involution</i> , mengubah cara bertani masyarakat, tetapi tidak mengubah nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat	Petani Jawa dengan prinsip <i>shared poverty</i>
Hayami dan Kikuchi (1981/1987)	Peisan rasional dalam masyarakat tradisional, berkalkulasi rasional dalam pengolahan lahan pertanian	Petani pemilik lahan terbatas yang rasional tetapi tidak mengabaikan norma dan azas moral masyarakat <i>the norm of reciprocity</i> dan <i>the right to subsistence</i>
Palte (1984)	Model geografi sosial, ekstensifikasi dan intensifikasi pertanian, membuka usaha-usaha non pertanian	Petani/masyarakat pertanian lahan kering di dataran tinggi
Marzali (2003)	<i>Adaptive strategies</i> , strategi buruh tani melalui empat jenis kontrak dengan pemilik lahan satu dengan yang lain.	Petani Jawa yang adaptif atau menyesuaikan diri terhadap struktur sosial dan kultur

Sumber : Marzali, 2003

Selain temuan Marzali di Daerah Cicalong, kajian terhadap strategi maupun upaya petani khususnya dalam pengentasan

kemiskinan telah banyak dilakukan, beberapa di antaranya yakni, kemiskinan petani dan strategi nafkah ganda (Sumarti, 2007).

Selanjutnya penelitian tentang usaha kayu rakyat dalam sistem penghidupan petani kecil di Desa Curug, Kecamatan Jasinga, Kabupaten Bogor dengan fokus penelitian pada pemanfaatan sumber daya alam, yakni kayu hutan sebagai strategi rumah tangga petani dalam mengatasi kesulitan ekonomi mereka (Arsyad, 2012). Studi berikutnya tentang strategi yang dilakukan oleh buruh tani dalam memenuhi kebutuhan keluarga melalui *julo-julo* tani buruh perempuan di Jorong Patamuan, Nagari Talu Kecamatan Talamu Kab. Pasaman Barat. Penelitian ini menemukan bahwa salah satu strategi yang dilakukan oleh para buruh tani perempuan dalam membantu memenuhi kebutuhan keluarga adalah dengan membentuk sebuah kelompok *julo-julo tani* sebagai suatu mekanisme kerja dalam bidang pertanian khususnya dalam pengerjaan sawah (Wahyuni, Zuzmelia, & Syafirini, 2013). Studi-studi yang telah dilakukan tersebut biasanya terkait dengan program pengentasan kemiskinan yang telah dilakukan oleh pemerintah. Sifat program, serta pelaku yang terlibat di dalam upaya menanggulangi kemiskinan. Selain itu, penelitian tentang petani pada umumnya dilakukan di pedesaan Jawa. Tulisan ini kemudian memfokuskan pemaparan pada strategi yang digunakan oleh petani miskin sawah di luar pedesaan Jawa yakni di Nagari Batipuh Baruh yang memiliki kondisi geografis dan sosial yang berbeda dengan petani pedesaan Jawa pada umumnya.

Dari beberapa studi yang telah dilakukan, tergambar beberapa karakteristik masyarakat Minang ataupun petani Minang khususnya. Afrizal menyebutkan bahwa masyarakat Minang pada umumnya mengonsepsikan identitas diri mereka lewat pemilikan tanah ulayat (tanah milik bersama), yang apabila tanah ulayat ini tidak ada lagi, maka hilanglah ciri khas masyarakat Minangkabau (A. Afrizal, 2012). Menurut para ahli lain, seperti yang dikemukakan oleh Zed bahwa petani Minang merupakan gambaran tipe petani rasional (*rational peasant*) seperti yang dikemukakan oleh Samuel L. Popkin. Kekhasan petani Minang ini menurut Zed karena petani Minang pada dasarnya adalah individu-individu yang sebelah kakinya berada dalam sawah-ladang dan yang sebelah lagi dalam *pasa* karena jiwa wirausaha yang pada umumnya dimiliki oleh

orang Minang (Zed, 2011). Selain rasional, petani minang juga dikenal sebagai pribadi yang patuh dengan aturan dan hukum adat, termasuk dalam kegiatan pertanian mereka yang mengenal konsep pemilikan tanah komunal yang mengacu pada sistem matrilineal untuk menjaga dan melindungi anggota keluarga agar tidak mengalami kemiskinan fatal (Graves, 2007).

Dalam tulisan ini penulis menggunakan pendekatan strukturasi dari pemikiran Giddens untuk melakukan analisis. Dimana pilihan strategi yang digunakan oleh petani miskin dipandang tidak hanya sebagai sesuatu pilihan yang didasarkan pada apa yang ada di dalam diri petani (seperti moral ekonomi atau pilihan rasional) akan tetapi terkait dengan sesuatu yang berada di luar diri petani miskin itu sendiri seperti aturan dan sumber daya.

Poros pemikiran Giddens adalah melihat hubungan antara struktur (*structure*) dengan pelaku (*agency*), serta sentralitas ruang (*space*) dan waktu (*time*). Hubungan struktur dan agen merupakan sebuah dualitas, dapat diartikan sebagai hal yang saling mempengaruhi (Priyono, 2002). Adapun struktur dalam hal ini, bukan seperti struktur di dalam pandangan strukturalisme ataupun fungsionalisme, struktur dalam hal ini lebih mengacu kepada aturan (*rules*) dan sumberdaya (*resources*) yang terbentuk dan membentuk perulangan praktik sosial, seperti nilai, norma, dan aturan yang dianut oleh petani miskin sawah, pemilikan lahan, keterampilan, relasi antar petani miskin atau dengan pemilik lahan, dan lain sebagainya.

Selain itu, Giddens juga mengajukan argumen bahwa sebagai agen, orang mempunyai kemampuan untuk mengintropeksi dan mawas diri (*reflexive monitoring of conduct*). Perubahan terjadi ketika aturan dan sumber daya tindakan serta praktik sosial tidak lagi memadai untuk dijadikan sebagai prinsip pemaknaan dan pengorganisasian berbagai praktik sosial yang sedang berlangsung ataupun yang sedang diperjuangkan (Priyono, 2002). Di sini petani miskin sawah memiliki kemampuan dalam mawas diri dan mengambil jarak serta berfikir tentang dirinya, situasi, dan posisi dalam ruang dan waktu yang menjadi refleksifitas kehidupannya terutama dalam menghadapi pemenuhan ekonomi mereka. Kemampuan

ini menjadikan mereka mampu untuk membuat dan mengambil pertimbangan tindakan baru atau di luar tindakan mereka biasanya dalam mengatasi kemiskinan. Hal ini dimungkinkan karena nilai dan norma serta sumber daya yang ada tidak memungkinkan lagi atau menghalangi dalam praktik petani miskin sawah mengatasi kesulitan ekonomi mereka.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Giddens bahwa proses sosial berupa praktik-praktik sosial berlangsung secara berkesinambungan dimana struktur menginternalisasi nilai-nilai pada agen. Agen juga kemudian melakukan tindakan-tindakan sosial sehingga terciptalah aturan-aturan yang kemudian disepakati bersama dalam kehidupan masyarakat. Aturan tersebut kemudian lambat laun menjadi sebuah struktur yang menentukan petani miskin menerapkan strategi tertentu atau tidak menerapkan strategi tertentu. Di sini terlihat bagaimana struktur itu mengekang (*constraining*) serta memungkinkan (*enabling*) tindakan lewat praktik sosial. Struktur terkadang membuat paksaan (*constraint*) untuk “menyaring” kemungkinan bentuk aktifitas yang dilakukan dan terkadang memberikan kemudahan pada agen berdasarkan hubungan yang ada antara struktur dan agensi (Giddens, 2003).

Artinya struktur yang terbentuk dan menjadi pedoman dalam tindakan petani miskin sawah tersebut, mengandung aturan tentang tindakan yang boleh atau tidak boleh diambil petani sawah, kemudian pada akhirnya membuat petani miskin sawah memilih strategi tertentu untuk mengatasi kemiskinan. Pilihan aktifitas atau strategi tersebut kemudian mampu untuk memungkinkan atau memberdayakan petani dalam mengambil suatu sikap atau tindakan sebagai sebuah strategi mereka sekaligus sebagai sarana bagi berlangsungnya praktik mengatasi kemiskinan. Seperti misalnya adanya keahlian atau keterampilan yang kemudian dimanfaatkan oleh petani miskin sawah untuk menambah sumber pendapatan sebagai sebuah solusi bagi mereka dalam mengatasi kemiskinan.

Tulisan ini berusaha untuk mengungkap strategi-strategi yang digunakan oleh para petani dalam upaya mengatasi kemiskinan agar terus dapat bertahan hidup dan meningkatkan taraf kehidupannya. Tulisan

ini kemudian memfokuskan pada upaya para petani miskin dalam menambah berbagai sumber pendapatan mereka, baik di sektor pertanian maupun di luar sektor pertanian dengan memanfaatkan peluang struktur sosial yang *enabling* (memberdayakan) di tengah masyarakat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menganalisis secara lebih detail strategi yang digunakan oleh petani miskin sawah dalam mengatasi kemiskinan dengan latar alamiah dari kemiskinan yang terjadi. Penelitian ini dilaksanakan secara intensif pada bulan April dan Mei 2016 di Nagari Batipuh Baruh, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar. Informan penelitian terdiri dari 12 informan, yakni 10 orang petani miskin dengan kriteria; 1) pekerjaan utama kepala keluarga sebagai petani pemilik sawah (lahan terbatas) atau buruh tani, 2) terdaftar sebagai keluarga miskin di Nagari Batipuh Baruh, 3) petani yang tergolong pada kategori petani miskin menurut kriteria BPS atau pernah menerima bantuan dari pemerintah, 4) informan penelitian tergolong pada usia produktif menurut kriteria BPS. Satu orang ketua nagari, dan satu orang aparaturnagari Batipuh Baruh bagian Kesejahteraan Masyarakat (Kesra) yang mengetahui dan bertanggung jawab atas bantuan-bantuan program anti kemiskinan. Fokus penelitian untuk melihat strategi sumber pendapatan ganda sebagai salah satu strategi yang pada umumnya digunakan petani miskin sawah dalam upaya mengatasi kemiskinan yang mereka alami didasarkan pada ketersediaan sumber daya dan norma ataupun nilai yang dianut oleh masyarakat setempat.

Adapun data yang dipaparkan dalam penelitian ini diperoleh melalui tiga metode pengumpulan data; pertama melalui wawancara mendalam dengan petani sawah miskin. Dengan wawancara mendalam, diperoleh data mengenai sumber-sumber pendapatan keluarga petani sawah, dan sumber daya yang dimiliki petani sawah untuk menunjang kehidupannya seperti kepemilikan asset produksi termasuk di dalamnya *tanah pusako*, struktur kekerabatan, kapabilitas petani sawah, dan akses untuk memperoleh bantuan pada tingkat nagari.

Kedua, data diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap strategi yang digunakan oleh petani miskin sawah yang terlihat dari setiap tindakan yang mereka ambil dan lakukan dalam kehidupan sehari-hari khususnya cara produksi petani, barang yang dikonsumsi, dan cara beradaptasi atau sikap yang diambil atas kesulitan ekonomi yang dihadapi. Ketiga, data juga diperoleh melalui laporan data kemiskinan baik pada tingkat nagari, kecamatan, kabupaten maupun tingkat provinsi. Data dianalisis dengan pendekatan model interaktif Milles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

POTRET KEMISKINAN PETANI SAWAH

Sebelum dipaparkan lebih lanjut tentang strategi para petani miskin sawah dalam mengatasi kemiskinan, maka penting pada tulisan ini digambarkan terlebih dahulu tentang potret kemiskinan antar *jorong* (sistem pemerintahan setingkat RT) di Nagari Batipuh Baruh. Nagari Batipuh Baruh merupakan nagari terluas di Kecamatan Batipuh yang terdiri dari 11 jorong. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa menurut laporan Badan Taskin PMPKB Kabupaten Tanah Datar jumlah penduduk miskin di nagari ini terus meningkat setiap tahun, mulai dari tahun 2008 hingga tahun 2013 (PMPKB, 2013). Tidak hanya itu, Nagari Batipuh Baruh memiliki jumlah Rumah Tangga Miskin (RTM) terbanyak sejak tahun 2008 hingga 2013 dibanding dengan tujuh nagari lainnya. Hal ini berdasarkan data Program Perlindungan Sosial (PPLS) untuk RTM dengan bantuan beras miskin (*raskin*) (BPS Kabupaten Tanah Datar, 2012). Tidak hanya itu, data bagian Kesejahteraan Rakyat (Kesra) Nagari Batipuh Baruh menunjukkan bahwa kemiskinan petani sawah di nagari ini tersebar di beberapa daerah di 11 jorong tersebut.

Kemiskinan masih saja menjadi persoalan yang banyak ditemui pada masyarakat di Nagari Batipuh Baruh. Rata-rata keluarga miskin yang dijumpai di nagari ini adalah mereka yang bermata pencarian sebagai petani dan buruh tani. Jumlah Rumah Tangga Miskin (RTM) di setiap jorong berbeda satu sama lain, namun persamaannya adalah bahwa di setiap jorong

tidak ditemui penurunan jumlah RTM yang signifikan selama periode tahun 2012 dan 2013. Selain itu jumlah RTM terbanyak berada di Jorong Kubu Nan Limo dengan jumlah 90 RTM (Kesra Nagari Batipuh Baruh, 2013). Namun realitanya, jumlah penduduk miskin di Nagari Batipuh Baruh lebih banyak dari jumlah RTM penerima bantuan yang telah ditetapkan oleh PPLS. Ini terlihat dari jumlah penduduk penerima Program Jaminan Kesehatan Masyarakat Daerah (Jamkesda) yang diperuntukkan bagi keluarga miskin. Berdasarkan Keputusan Bupati Tanah Datar nomor : 404/367/Dinkes-2012, bahwa di Nagari Batipuh Baruh terdapat 1.835 jiwa penduduk yang berhak menerima program bantuan kesehatan untuk masyarakat miskin. Data tersebut diperoleh dari pendataan PPLS tahun 2011 sebanyak 411 jiwa dan data dari nagari tahun 2012 sebanyak 1.424 jiwa. Pada tahun 2013, data penerima Jamkesda dari nagari mengalami peningkatan menjadi 1.617 jiwa ("Data Penerima Program Jaminan Kesehatan Masyarakat Daerah (Jamkesda)," 2012).

Terkait penggunaan bantuan yang diberikan, baik berupa beras ataupun uang biasanya akan sangat berguna dan dibutuhkan ketika mereka tidak bekerja. Walaupun terkadang beras yang mereka terima sedikit bewarna kuning, namun banyak dari petani miskin tetap memasaknya untuk makan mereka sekeluarga. Sementara bantuan uang biasanya dibelanjakan untuk membeli lauk pauk, membayar sekolah anak, dan sebagian digunakan untuk memperbaiki rumah. Hal ini terjadi bukan karena konsumtifnya keluarga petani miskin di Jorong Kubu Nan Limo, namun karena desakan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari yang terkadang tidak dapat dipenuhi. Oleh karena itu, bantuan kemiskinan yang diberikan kepada para petani miskin yang seyogyanya diperuntukkan untuk membantu mereka mendapatkan alternatif pendapatan yang lain seperti membuka usaha baru dengan berdagang tidak terealisasi dengan baik.

Berdasarkan hasil pengamatan, kondisi fisik wilayah khususnya pemukiman penduduk di Jorong Kubu Nan Limo, telah mengalami perubahan yang cukup baik dari tahun ke tahun seperti dijumpai beberapa perumahan penduduk yang permanen dan cukup bagus terlihat di pinggir jalan. Namun

rumah permanen tersebut biasanya adalah milik penduduk yang memiliki pekerjaan di luar sektor pertanian seperti guru, PNS, pensiunan, serta pedagang yang membuka warung kebutuhan pokok di depan atau di samping rumah mereka. Walaupun Jorong Kubu Nan Limo secara fisik terus berubah menjadi lebih baik, tetapi seolah-olah perubahan fisik yang terjadi di Jorong Kubu Nan Limo tidak turut menggambarkan kehidupan masyarakat yang lebih baik. Karena pemukiman para petani miskin biasanya bukan berada di pinggir jalan, melainkan pada bagian lain dalam jorong. Kemudian secara statistik kemiskinan di jorong ini malah tidak bergerak, ditandai dengan tidak berubahnya jumlah RTM penerima bantuan, hanya saja ada pergantian nama penduduk yang menerima bantuan.

BERSIASAT DENGAN SUMBER PENDAPATAN

Kemiskinan di Nagari Batipuh Baruh pada umumnya dialami oleh para buruh tani tunakisma yakni buruh dengan upah yang rendah, keterampilan yang minim, dan berbagai hal lainnya yang harus membuat mereka berada dalam kondisi kemiskinan. Untuk memecahkan persoalan ekonomi yang meliputi kehidupan mereka sehari-hari, para buruh tani berusaha menambah sumber pendapatan mereka baik di sektor pertanian maupun di luar sektor pertanian. Pemilihan strategi ini dilakukan petani karena tuntutan pemenuhan kebutuhan yang tidak terpenuhi jika hanya mengandalkan pekerjaan sebagai buruh tani dengan upah harian. Waktu kerja para buruh tani yang pada umumnya tidak penuh dalam satu minggu, ini membuat petani harus berupaya untuk menambah sumber pendapatan lain untuk kelangsungan pemenuhan kebutuhan diri dan keluarganya. Untuk memudahkan pemahaman tentang petani mana yang menerapkan pilihan strategi ini, maka akan dijabarkan klasifikasi petani terkait sumber-sumber pendapatan mereka.

Salah satu ukuran yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan keluarga adalah sumber pendapatan. Sumber pendapatan keluarga kemudian memiliki pengaruh yang besar terhadap tingkat pendapatan yang digunakan untuk pemenuhan kebutuhan. Lazimnya

pendapatan dalam sebuah keluarga digunakan untuk pemenuhan kebutuhan makanan, pendidikan, serta kesehatan. Berbeda halnya pada keluarga petani miskin, seluruh pendapatan yang diperoleh biasanya habis digunakan untuk sekedar kebutuhan pokok sehari-hari (subsistensi). Temuan di lapangan, petani miskin di Nagari Batipuh Baruh memiliki beberapa sumber pendapatan baik itu dalam bidang pertanian maupun non-pertanian, di antaranya :

a. Bertani

Berdasarkan Laporan Keterangan Pertanggungjawaban (LKPJ) Walinagari Batipuh Baruh akhir tahun 2013 dan hasil wawancara dengan sekretaris Nagari Batipuh Baruh sekitar 80 % dari keseluruhan penduduk di Nagari Batipuh Baruh bermatapencarian sebagai petani, baik sebagai petani penggarap sekaligus buruh tani maupun hanya bekerja sebagai buruh tani. Petani miskin golongan pertama, meminjam istilah Marzali, adalah petani tunakisma atau buruh tani yang tidak memiliki lahan pertanian. Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan para informan (petani miskin), penulis menemukan gambaran bahwa hampir dari seluruh petani miskin di Jorong Kubu Nan Limo adalah buruh tani. Mereka bekerja sebagai buruh tani bebas atau buruh tani yang tidak memiliki kontrak kerja dengan siapapun. Oleh karena itu untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, para buruh tani harus giat untuk mencari pekerjaan di sawah milik orang lain dari hari ke hari. Pada umumnya pekerjaan sebagai buruh tani adalah sumber pendapatan utama para petani miskin, khususnya bagi ibu-ibu, karena hampir semua wanita di Jorong Kubu Nan Limo bekerja sebagai buruh tani.

Sebanyak 10 petani miskin yang penulis jadikan informan penelitian, hampir seluruhnya merupakan buruh bebas. Tujuh di antaranya hanya bekerja sebagai buruh bebas dengan upah harian. Upah yang diterima dapat berupa beras dan juga uang (uang yang diterima disesuaikan dengan harga jual beras). Terdapat perbedaan upah yang diberikan kepada buruh laki-laki dan buruh perempuan. Upah yang diterima buruh laki-laki perharinya sebanyak sembilan liter beras (Rp. 72.000,-), sedangkan buruh

perempuan hanya enam liter beras perharinya (Rp. 48.000,-). Mereka umumnya bekerja dari jam 8 pagi sampai pukul 4 atau 5 sore. Jumlah upah yang diberikan kepada buruh laki-laki dan buruh perempuan ini nampaknya berlaku umum di Nagari Batipuh Baruh.

Petani miskin golongan kedua adalah petani penggarap sekaligus buruh tani. Petani miskin golongan ini merupakan golongan petani yang dipercayakan menggarap atau mengolah lahan milik orang lain. Layaknya kontrak *maro* yang disampaikan oleh Marzali (Marzali, 2003), petani penggarap atau pamaro sudah dikenal baik oleh pemilik sawah dan tidak jarang berdasarkan hubungan kekeluargaan. Hubungan yang terjadi antara petani penggarap dengan pemilik lahan terlihat sebagai hubungan patron-klien yang biasanya akan berlangsung lama dan baik. Praktik menggarap sawah milik orang lain ini, di Nagari Batipuh dikenal dengan sebutan *manyaduo*. Biasanya para buruh yang dapat melakukan praktik *manyaduo* ini dimungkinkan oleh tiga hal yakni ; pertama, mereka yang mempunyai hubungan keluarga dengan pemilik sawah, kedua, buruh tani yang telah dikenal dan memiliki hubungan baik dengan pemilik sawah, dan ketiga, adalah buruh tani yang punya reputasi kerja baik. Berdasarkan hasil wawancara, dari 10 keluarga petani yang menjadi perhatian penulis, hanya ada tiga keluarga yang bisa menjadi petani penggarap sekaligus buruh tani, yakni keluarga Bapak Erizal yang menggarap lahan milik orang lain, Keluarga Bapak Wisri Wendri yang menggarap lahan milik keluarga istrinya, dan keluarga Bu Misrawati yang menggarap lahan milik keluarga suaminya. Ini dimungkinkan karena adanya sumber daya berupa sawah dan aturan untuk *manyaduo* dengan pemilik, yang dimanfaatkan oleh para buruh tani untuk menjaga kelangsungan hidup keluarganya.

Sedikit berbeda dengan temuan Marzali, sistem *saduo* yang diterapkan petani di Minangkabau memiliki sistem bagi hasil yang telah disepati sejak awal antara petani penggarap dengan pemilik lahan. Perbandingan bagi hasil sawah yang digarap antara pemilik dan penggarap dengan sistem *saduo* ini lazimnya adalah sepertiga bagian untuk pemilik dan duapertiga bagian untuk penggarap, di mana penggarap bertanggung

jawab atas semua biaya produksi, upah pengerjaan sawah, dan bibit yang digunakan. Informasi yang didapat dari hasil wawancara juga menunjukkan akan berbeda sistem bagi hasil dan jumlah hasil produksi yang diperoleh petani penggarap jika petani tersebut memiliki hubungan keluarga dengan pemilik sawah. Karena, jika petani penggarap memiliki hubungan keluarga seperti orang tua-anak dengan pemilik sawah, maka pada umumnya hubungan ini seperti bantuan kekerabatan. Artinya, tidak ada ketentuan yang mengharuskan dan mengikat petani penggarap untuk selalu menyerahkan sepertiga hasil produksi kepada pemilik sawah.

b. Beternak

Hasil wawancara mendalam dengan 10 keluarga petani, diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh dari beternak hewan ini adalah sumber penghasilan lain di samping pekerjaan sebagai buruh tani. Petani miskin yang memiliki sumber pendapatan lain dari beternak ini terbagi dalam dua golongan, yakni petani miskin sebagai pemilik ternak dan petani miskin sebagai pengembala hewan ternak milik orang lain. Pengamatan yang dilakukan pada setiap keluarga petani menunjukkan jenis hewan ternak yang biasanya dipelihara oleh petani adalah sapi, kerbau, ayam, dan itik. Petani miskin yang menjadi pemilik hewan ternak tidak banyak dijumpai dan biasanya jenis hewan ternak yang mereka pelihara adalah ayam dan itik. Kemudian jumlah hewan ternak tersebut biasanya hanya dalam jumlah sedikit, sekitar lima sampai sepuluh ekor. Hewan ternak seperti ayam dan itik biasanya diperoleh petani dengan cara membelinya. Sementara sumber pendapatan dari beternak hewan seperti sapi atau kerbau, biasanya diperoleh dengan menjadi pengembala hewan ternak milik orang lain dengan sistem bagi hasil. Sistem bagi hasil ini lumrah disebut masyarakat dengan sistem *saduo* yang bersifat umum untuk kegiatan sektor produksi. Misalnya menyangkut hasil bumi seperti kelapa atau cengkeh, yang lazim perbandingan sistem bagi hasilnya adalah seperlima dengan empat perlima, di mana bagian terbanyak untuk pemilik.

c. Berdagang

Berdagang yang dimaksud disini adalah berdagang kecil-kecilan di sekitar tempat tinggal. Adapun barang yang lazimnya dijual oleh petani sebagai pendapatan tambahan adalah aneka makanan buatan petani, seperti kue kering maupun kue basah, kerupuk, dan berbagai jenis gorengan. Jenis sumber pendapatan ini tidak banyak dilakukan oleh para petani khususnya ibu-ibu. Dari sepuluh informan penelitian di lapangan, hanya dua informan yang menjadikan berdagang sebagai sumber pendapatan tambahan. Namun yang masih melakoni kegiatan ini sampai sekarang hanya satu informan yakni Bu Misrawati. Sementara itu, satu keluarga petani lainnya telah berhenti berdagang sejak beberapa tahun terakhir. Dari hasil wawancara dengan para petani khususnya, jenis sumber pendapatan ini tidak banyak dilakukan karena beberapa alasan, di antaranya ; a). Untuk memulai berdagang para petani harus memiliki modal terlebih dahulu. b). Rendahnya keterampilan para petani yang dapat dikembangkan untuk menambah pendapatan. Hal ini disebabkan belum adanya keinginan para ibu untuk memiliki beberapa jenis keterampilan yang bisa dikembangkan untuk menambah pendapatan dan masih rendahnya keterlibatan pemerintah *nagari* untuk mendorong dan mengadakan pelatihan-pelatihan keterampilan. c). Masih adanya rasa malas pada diri para petani untuk menambah sumber pendapatan dengan alasan tidak memiliki waktu.

Selain itu dalam pemenuhan kebutuhan keluarga, para petani miskin terkadang juga melibatkan atau menambah jumlah anggota keluarga dalam bekerja. Tidak hanya pasangan suami dan istri, tetapi juga anak-anak, sepupu, menantu, dan lain-lain untuk menambah penghasilan.

Pemaparan tentang sumber-sumber pendapatan petani di atas, memperlihatkan keragaman sumber pendapatan rumahtangga petani miskin, baik di sektor pertanian maupun non-pertanian, dan petani miskin menunjuk pada rumah tangga buruh tani yang tidak memiliki lahan atau asset produksi. Sehingga berupaya untuk mendapatkan beberapa jenis sumber pendapatan yang tidak hanya terbatas pada kegiatan pertanian, tetapi juga pada sektor non pertanian.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kepemilikan aset dalam sebuah keluarga sangat mempengaruhi tingkat pendapatan. Petani tentunya harus memiliki aset yang dibutuhkan untuk menjalankan kegiatan pertaniannya. Aset yang maksud di sini adalah properti fisik atau nyata yang dapat digunakan untuk meningkatkan dan tentunya akan sangat menunjang dalam meningkatkan kegiatan produksi, yang berimplikasi pada tingkat pendapatan dan kesejahteraan keluarga. Aset produksi tersebut di antaranya berupa lahan atau tanah garapan, serta alat-alat dan komponen nyata yang membantu kegiatan produksi petani seperti cangkul, parang, sabit, dan lain-lain.

Aset produksi seperti cangkul, parang, dan sabit, pada umumnya dimiliki oleh keluarga petani, walaupun setiap jenisnya berjumlah satu buah. Terkait aset produksi berupa lahan atau sawah garapan, petani miskin dapat digolongkan menjadi dua, yakni petani penggarap sekaligus buruh tani dan buruh tani seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Berdasarkan data penyelenggaraan pemerintah nagari tahun 2013 terkait status pemilikan lahan, lebih dari 65 % petani tidak memiliki lahan, lebih dari 19 % hanya memiliki lahan kurang dari 0,5 ha, dan 2,65 % hanya memiliki lahan berkisar antara 0,5 ha - 1 ha. Jadi dapat disimpulkan bahwa 65 % petani sawah di Jorong Kubu Nan Limo harus menggantungkan hidup keluarga mereka pada 21,65 % petani pemilik lahan seluas kurang dari 0,5 ha - 1 ha. Situasi yang sebenarnya cukup menyedihkan, karena lebih dari separuh petani harus menggantungkan hidup mereka pada petani berlahan sempit yang belum tentu cukup mendukung kehidupan keluarga mereka, apalagi harus membantu kehidupan keluarga petani lain. Jika diasumsikan, agar dapat hidup di atas garis kemiskinan sebuah keluarga dengan empat orang anggota keluarga harus memiliki lahan minimal 0,5 ha, maka di Jorong Kubu Nan Limo hanya 2,65 % petani yang mampu hidup di atas garis kemiskinan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa para buruh tani cenderung memiliki keragaman sumber pendapatan, baik di sektor pertanian seperti menjadi penggarap sekaligus buruh tani dan di luar sektor pertanian seperti berdagang

atau *manyaduo* hewan ternak milik orang lain. Tetapi tidak semua sumber pendapatan yang tersedia dapat digunakan petani sebagai pilihan strategi mengatasi kemiskinan. Penggunaan strategi ini dapat terjadi ketika kondisi lingkungan dan ketersediaan sumber daya dilihat petani sebagai peluang untuk tambahan pendapatan. Misalnya saja adanya tawaran untuk menggarap sawah milik orang lain dengan sistem bagi hasil, "*manyaduo*" hewan ternak milik orang lain. Strategi ini juga dimungkinkan karena pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman akan sumber pendapatan beragam yang dapat dilakukan seperti berdagang.

Berdasarkan kacamata teori strukturasi, strategi sumber pendapatan ganda di dalam keluarga buruh tani ini bisa digunakan karena adanya sumber daya dan aturan yang mendukung terlaksananya strategi itu. Seperti yang disampaikan oleh Giddens bahwa adanya struktur berupa sumber daya dan aturan yang mengekang (*constraining*) dan memungkinkan (*enabling*) petani miskin untuk membuat pilihan menambah sumber pendapatan sebagai sebuah strategi. Misalnya saja ketersediaan sumber daya berupa sawah dan aturan *saduo* dalam masyarakat Minangkabau, membuat para buruh tani mampu untuk mengatasi kemiskinannya dengan menjadi petani penggarap melalui sistem *saduo*. Seorang buruh tani biasanya selalu berusaha untuk dapat menjalani praktik *saduo* atau *manyadui* dengan pemilik sawah. Hal ini karena jika buruh tani mampu untuk *manyadui* sawah, maka buruh tani tersebut akan terjamin pekerjaannya dan tidak harus selalu berebut untuk dihimbau ke sawah orang lain sebagai buruh bebas. Adanya aturan *saduo* sawah serta praktik *manyadui* ini memungkinkan para buruh tani mengambil kesempatan untuk mengatasi kemiskinan dan kesulitan ekonomi mereka. Sementara adanya struktur yang mengekang (*constraint*) petani seperti struktur kepemilikan lahan yang membuat para buruh tani tidak memiliki lahan kemudian mengarahkan para buruh tani untuk mengambil pilihan strategi dengan menambah sumber pendapatan. Dengan pilihan strategi itu kemudian para buruh tani mampu untuk mengatasi kesulitan ekonomi atau kemiskinan yang mereka hadapi. Ketersediaan sumber daya baik itu yang ada pada diri petani miskin (keterampilan)

maupun sumber daya yang disediakan dalam kehidupan masyarakat, serta aturan tentang *saduo* membuat petani miskin mampu untuk mengambil pilihan menambah sumber pendapatan sebagai sebuah strategi mengatasi kemiskinan.

Di sisi lain, rendahnya kualitas petani miskin atau para buruh tani karena terbatasnya kapabilitas, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki, membuat mereka tidak mampu untuk membuka peluang sumber pendapatan selain menjadi buruh tani misalnya saja untuk membuka usaha/berdagang. Kemudian terkait rendahnya kapabilitas, pengetahuan dan keterampilan petani miskin menurut penulis disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan para petani di jorong ini, sehingga banyak masyarakat yang hanya fokus pada sektor pertanian. Rendahnya tingkat pendidikan penduduk yang mayoritas bermatapencarian petani ini membuat mereka sulit untuk mencari pekerjaan lain di luar sektor pertanian yang biasanya membutuhkan orang dari tingkat pendidikan tertentu. Berikut tingkat pendidikan masyarakat di Jorong Kubu Nan Limo dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Tingkat Pendidikan Penduduk di Jorong Kubu Nan Limo Januari 2014

No.	Pendidikan	Jumlah	%
1.	Tidak/belum pernah bersekolah	177	9,2
2.	Tidak/belum tamat SD/ sederajat	383	19,9
3.	Tamat SD/ sederajat	424	22
4.	Tamat SLTP/ sederajat	337	17,5
5.	Tamat SLTA/ sederajat	441	22,9
6.	Tamat D-1/ sederajat	8	0,4
7.	Tamat D-2/ sederajat	13	0,7
8.	Tamat D-3/ sederajat	2	0,1
9.	Tamat D-4/ sederajat	54	2,8
10.	Tamat S-1/ sederajat	79	4,1
11.	Tidak diisi	8	0,4
	Jumlah	1.926	100

Sumber : Data Pemerintahan Nagari Batipuh Baruah Januari 2014

Kenyataannya di lapangan pemilihan strategi oleh para buruh tani di Jorong Kubu Nan Limo sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya dan aturan yang ada yang memungkinkan para buruh tani

untuk menerapkannya. Tidak menutup kemungkinan adanya strategi lain yang diterapkan para buruh tani, hanya saja strategi yang lazim digunakan adalah menambah sumber pendapatan atau sumber pendapatan ganda. Oleh karena itu jelas bahwa pilihan strategi yang digunakan terkait dengan mendukung atau tidaknya sumber daya dan aturan yang berkembang serta kapabilitas yang dimiliki oleh buruh tani bagi terlaksananya pilihan tersebut dalam ruang dan waktu tertentu

KESIMPULAN

Kemiskinan di Nagari Batipuh Baru menunjuk pada buruh tani dengan upah yang rendah, keterampilan yang minim, kepemilikan *asset* yang rendah, dan berbagai hal lain yang membuat mereka terperangkap dalam kondisi kemiskinan. Berbagai upaya yang ditempuh oleh pemerintah lewat pemerintahan nagari untuk membantu para petani keluar dari garis kemiskinan seperti bantuan beras dan uang tidak serta merta membuat perubahan kehidupan yang berarti. Bantuan-bantuan kemiskinan yang diperoleh para petani miskin biasanya hanya digunakan untuk konsumsi sehari-hari, sehingga bantuan tersebut tidak mampu membuka alternatif lain bagi petani untuk menambah sumber pendapatan seperti tujuan awalnya.

Jika dilihat dari petani sendiri, untuk memecahkan persoalan ekonomi mereka, para petani melakukan beberapa upaya sebagai bentuk strategi mereka agar mampu mengatasi kondisi kemiskinan. Salah satu strategi yang cenderung digunakan oleh para buruh tani itu adalah memiliki beragam sumber pendapatan, baik di sektor pertanian maupun di luar sektor pertanian. Hal ini dikarenakan jika hanya mengandalkan satu sumber pendapatan saja yakni sebagai buruh tani, belum mampu mencukupi kebutuhan keluarga mereka sehari-hari. Pilihan strategi ini dapat digunakan apabila; pertama, sumber daya dan aturan yang ada dalam masyarakat mendukung untuk terealisasinya strategi tersebut. Kedua, juga sangat bergantung kapabilitas petani dalam melihat celah pada struktur yang bersifat mengekang (*constraining*) maupun memampukan (*enabling*).

Dengan demikian, berdasarkan hasil studi ini, penulis menyarankan beberapa hal,

diantaranya; pertama, para petani hendaknya lebih meningkatkan kualitas diri mereka seperti meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sehingga dapat digunakan untuk menambah sumber pendapatan. Hal ini diyakini dapat membantu mereka dalam melihat dan memanfaatkan peluang yang disediakan oleh struktur dalam mengatasi kemiskinan. Kedua, bagi pemuka masyarakat ataupun pemerintah agar mendorong peningkatan pendidikan dan keterampilan setiap anak dari keluarga petani sawah agar kelak dapat mengubah kualitas hidup keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, A. (2012). Kontestasi Ruang: Tinjauan Sosiologis Terhadap Keadilan Ekologis. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 1(1), 1–10.
- Afrizal, et al. (2006). *Pemetaan Kemiskinan dan Strategi Pengentasan Kemiskinan yang Berbasis Institusi Lokal dan Berkelanjutan dalam Era Otonomi Daerah di Sumatera Barat*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial.
- Arsyad, A. A. (2012). *Usaha kayu rakyat dalam sistem penghidupan petani kecil (Kasus Desa Curug, Kecamatan Jasinga, Kabupaten Bogor)*. Institut Pertanian Bogor.
- BPS. (2014). Profil Kemiskinan Di Indonesia Agustus 2014. No. 52/07/Th. XVII. BPS.
- BPS Kabupaten Tanah Datar. (2012). *BPS Kabupaten Tanah Datar*.
- BPS Tanah Datar. (2012). Statistik Daerah Kabupaten Tanah Datar. Kabupaten Tanah Datar.
- Data Penerima Program Jaminan Kesehatan Masyarakat Daerah (Jamkesda). (2012). Kabupaten Tanah Datar: SK Bupati Tanah Datar.
- Direktoral Jendral Tanaman Pangan. (2016). *Juknis Bantuan Pemerintah Tanaman Pangan Tahun 2017*. Kementerian Pertanian.
- Ekardo, A., Firdaus, F., & Elfemi, N. (2014). Efektifitas Program Keluarga Harapan (PKH) Dalam upaya Pengentasan Kemiskinan di Nagari Lagan Hilir, Kab. Pesisir Selatan. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 3(1), 1–9.
- Fridayanti, N. (2013). *Analisis Struktur Dan*

- Strategi Nafkah Rumahtangga Petani Sekitar Kawasan Hutan Konservasi Di Desa Cipeuteuy, Kabupaten Sukabumi.* Institut Pertanian Bogor.
- Giddens, A. (2003). *The Constitution of Society: Teori Strukturasi untuk Analisis Sosial.* Pasuruan: Penerbit Pedati.
- Graves, E. (2007). *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern; Respon Terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kesra Nagari Batipuh Baruh. (2013). Persebaran Rumah Tangga Sasaran Raskin. Nagari Batipuh Baruh.
- Marzali, A. (2003). *Strategi Peisan Cikalong dalam Menghadapi Kemiskinan.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- PMPKB, T. (2013). Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Batipuh. Kabupaten Tanah Datar: Badan Pengentasan Kemiskinan, Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan, dan Keluarga Berencana (Taskin PMPKB) Kabupaten Tanah Datar.
- Priyono, H. B. (2002). *Anthony Giddens. Suatu Pengantar.* Yogyakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Sumarti, T. (2007). Kemiskinan Petani dan Strategi Nafkah Ganda Rumahtangga Pedesaan. *Sodality; Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1(2), 217–232.
- Wahyuni, S., Zusmelia, & Syafirini, D. (2013). Julo-Julo Tani Buruh Perempuan Jorong Patamuan, Nagari Talu Kecamatan Talamu Kab. Pasaman Barat. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, II(1), 8–14.
- Zed, M. (2011). Dilema Ekonomi Melayu : Dari Melayu Kopi Daun Hingga Kapitalisme Global. *Innovatio*, X(2), 209–223.